

PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG DENGAN POLA PENGGADUHAN SISTEM BAGI HASIL (Studi Kasus di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Sumber Arum, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma)

Zul Efendi¹, Erpan Ramon¹, Nurhaita² dan Andi Ishak¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.

²Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: fzulefendi@yahoo.com

ABSTRAK

Pola penggaduhan ternak sapi potong di Pedesaan umum diterapkan oleh peternak, salah satunya yaitu sistem bagi hasil untuk pengembangan populasi ternak. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Tunas Harapan Desa Sumber Arum Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma pada bulan Agustus sampai dengan September 2020 dengan tujuan mengetahui pengaruh pola penggaduhan dengan sistem bagi hasil terhadap perkembangan populasi ternak sapi potong. Penelitian dilakukan dengan metode sensus dengan melibatkan 16 orang anggota kelompok. Disamping itu juga dilakukan konfirmasi hasil sensus melalui FGD dengan pengurus kelompok tani. Data yang dikumpulkan adalah keragaan kepemilikan sapi potong, pola penggaduhan, keuntungan peternak dan kelompok dari system bagi hasil dan rencana pengembangan kelompok. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penggaduhan dengan sistem bagi hasil mampu meningkatkan populasi ternak milik kelompok tani dan memberikan keuntungan bagi peternak dan kelompok. Rencana pengembangan kandang komunal untuk penggaduhan ternak milik kelompok dapat diterapkan, namun permasalahan kesediaan lahan menjadi kendala. Oleh karena itu diperlukan kerjasama dengan pihak lain untuk pengadaan lahan misalnya melalui sistem sewa lahan.

Kata Kunci: Sapi potong, penggaduhan dan bagi hasil

PENDAHULUAN

Pengembangan subsektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian dalam usaha meningkatkan gizi masyarakat, pendapatan, kesejahteraan petani, menyediakan lapangan kerja, dan menghemat devisa negara serta peningkatan ketahanan pangan. Usaha peternakan sapi potong di Indonesia mempunyai prospek yang sangat besar

hal ini ditunjang dengan permintaan daging yang terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk dan perkembangan perekonomian nasional. Kebutuhan konsumen akan daging sapi belum dapat dipenuhi dari pasokan dalam negeri karena laju peningkatan permintaan tidak dapat diimbangi oleh pertambahan populasi dan peningkatan produksi. Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan terhadap konsumsi

daging sapi nasional adalah melalui impor (Widiati, 2014). Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipasok dari tiga pemasok, yaitu peternak rakyat, industri peternakan rakyat dan impor daging sapi (Siregar, 2012). Lebih dari 90% pasokan daging sapi lokal berasal dari peternak rakyat yang memiliki skala usaha kecil (Widiati, 2014; Rusdiana, *et al.*, 2016). Oleh karena itu diperlukan pengembangan dengan berbagai pola pengembangan di tingkat peternak rakyat.

Tradisi gaduh merupakan sistem yang menguntungkan dan akan memberikan kemakmuran kepada kedua belah pihak. Pada dasarnya, pemilik hewan ternak dapat membeli sendiri ternaknya kemudian memberikan serta mengawasi sendiri pemeliharaan ternaknya kepada penggaduh hewan ternak. Sistem bagi hasil merupakan sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan usaha bersama dalam melakukan kegiatan usaha. Berdasarkan hasil penelitian Rahmat, 2016, dalam usaha penggaduhan ternak sapi dibuat perjanjian adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih sesuai dengan produksi hasil dari usaha peternakan. Bagi hasil dalam sistem perbankan syariah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan di dalam aturan syari'ah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan

sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan (Yunianto, 2015).

Sistem bagi hasil (gaduhan) adalah sistem kerjasama yang paling banyak digunakan oleh peternak rakyat. Dari hasil survei awal yang telah dilaksanakan, peternak di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma banyak yang melakukan usaha peternakan dengan sistem bagi hasil. Banyak peternak yang ingin membuat usaha peternakan namun terkendala dengan kurangnya ketersediaan modal yang dimiliki, maka dari itu peternak mencari cara dengan melakukan usaha peternakan dengan sistem bagi hasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola penggaduhan dengan system bagi hasil terhadap perkembangan populasi ternak sapi potong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Tunas Harapan Desa Sumber Arum Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma pada bulan Agustus sampai dengan September 2020 dengan tujuan mengetahui pengaruh pola penggaduhan dengan sistem bagi hasil terhadap perkembangan populasi ternak sapi potong. Penelitian dilakukan dengan metode sensus dengan melibatkan 16 orang anggota kelompok. Disamping itu juga dilakukan konfirmasi hasil survei melalui FGD dengan pengurus kelompok tani. Data yang dikumpulkan adalah keragaan

kepemilikan sapi potong, pola penggaduhan, keuntungan peternak dan kelompok dari system bagi hasil dan rencana pengembangan kelompok. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Usaha Ternak di Kelompok Tani Ternak Tunas Harapan

Kelompok Ternak Tunas Harapan dibentuk pada tahun 2010 oleh 16 orang peternak yang tersebar dari 3 dusun di Desa Sumber Arum. Anggota kelompok bersepakat membentuk kelompok ternak karena sebagai wadah kerjasama melalui pertemuan bulan untuk membahas permasalahan yang dihadapi peternak di dalam budidaya sapi potong. Jumlah ternak sapi potong pada kelompok ini 73 orang yang dipelihara bervariasi dari 3 sampai 18 ekor (Tabel 1). Jumlah ternak yang dipelihara tersebut berasal dari ternak gaduhan milik kelompok sebanyak 29 ekor dan selebihnya adalah sapi milik petani. Sebanyak 60 persen peternak masih menggaduh ternak milik pemilik modal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa skala usaha peternakan sapi potong rakyat relatif kecil dengan jumlah sapi yang dipelihara rata-rata 2-3 ekor per peternak (Afriani, *et al.*, 2014; Hastuti dan Awami, 2017) maupun 3 ekor per peternak (Jan, *et al.*, 2015; Rouf dan Munawaroh, 2016)

Tabel 1. Kepemilikan ternak di Kelompok Ternak Tunas Harapan.

No.	Skala pemeliharaan	Jumlah peternak	Jumlah ternak
1.	3 ekor/peternak	6 orang	18 ekor
2.	4 ekor/peternak	3 orang	12 ekor
3.	5 ekor/peternak	5 orang	15 ekor
4.	10 ekor/peternak	1 orang	10 ekor
5.	18 ekor/peternak	1 orang	18 ekor
Jumlah		16 orang	73 ekor

Peternak membudidayakan jenis sapi Bali dengan sistem intensif. Ternak dikandangkan oleh masing-masing peternak di halaman samping atau belakang rumah. Kandang dibuat semi permanen dengan rangka kayu, berlantai tanah atau semen dan atap seng. Ukuran kandang disesuaikan dengan jumlah ternak yang dipelihara. Rata-rata ukuran kandang adalah 1,5 x 2 m untuk setiap ekor ternak. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian Putra *et al.*, 2018, menyatakan bahwa kelayakan kandang pada budidaya ternak sapi potong dapat menghasilkan produksi yang berkualitas baik. Kotoran ternak ditampung dan dimanfaatkan untuk tanaman kelapa sawit. Umumnya peternak anggota kelompok memiliki usaha utama sebagai petani kelapa sawit. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyo, *et al.*, (2012) menyatakan bahwa tujuan peternak dalam memelihara sapi potong adalah untuk mendapatkan keuntungan, memanfaatkan kotoran ternaknya sebagai pupuk bagi kegiatan usahatani.

Pakan hijauan disiapkan peternak setiap hari dengan cara mencari hijauan di sekitar lokasi desa atau dengan

memanfaatkan rumput unggul. Pakan yang digunakan adalah jerami padi, rumput lapang, dan rumput gajah. Selain hijauan, peternak juga memberikan pakan konsentrat untuk sapi jantan dengan tujuan penggemukan. Konsentrat yang digunakan adalah ampas tahu, dedak padi, dan solid limbah sawit yang mudah diperoleh atau dibeli di sekitar lokasi peternak. Garam untuk kebutuhan mineral ternak diberikan peternak melalui air minum. Pakan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan ternak sapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayangsari *et al.*, (2014) bahwa pemberian pakan pada ternak sapi juga harus sesuai dengan kebutuhan nutrisi sapi potong dengan melihat status fisiologis ternak sapi.

Pemeliharaan kesehatan dilakukan dengan cara pemberian obat cacing secara rutin. Penanganan kesehatan ternak lainnya dilakukan sesuai dengan kondisi kesehatan ternak. Penyakit yang seringkali menyerang ternak adalah penyakit jembrana. Pencegahannya adalah dengan pemberian vaksin. Penanganan reproduksi ternak dilakukan dengan cara inseminasi buatan (IB). Kemudahan proses IB karena ketua Kelompok tani sekaligus menjadi petugas IB. Pelayan IB tersebut tanpa dipungut biaya oleh petugas karena adanya program IB dari pemerintah.

Petani membudidayakan ternak dengan tujuan untuk tabungan. Mulyo *et*

al., (2012) Ternak dijual sewaktu-waktu ketika membutuhkan dana yang relatif besar untuk kebutuhan keluarga seperti untuk pendidikan atau perkawinan anak, membeli kendaraan, dan merehabilitasi rumah. Ternak sapi banyak dijual ketika harga tinggi terutama pada saat Hari Raya Idul Adha. Oleh karena kebutuhan untuk memelihara ternak bagi peternak sangat tinggi baik ternak milik sendiri maupun ternak gaduhan. Uraian diatas menunjukkan bahwa pola penggaduhan ternak dengan system bagi hasil sudah umum dilakukan untuk meningkatkan populasi ternak dan menjadi sumber pendapatan keluarga peternak.

Pola penggaduhan ternak dan manfaat ekonomi bagi peternak dan kelompok ternak

Kelompok Ternak Tunas Harapan mendapatkan bantuan ternak sapi potong jenis Bali dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bengkulu pada tahun 2016. Bantuan ternak dihibahkan ke kelompok untuk dikembangkan dengan mekanisme yang disepakati sendiri oleh anggota. Oleh karena itu, kelompok membuat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) tentang beberapa hal terkait dengan pengembangan ternak tersebut sebagai berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Aturan pola pengembangan ternak sapi potong bantuan pemerintah di Kelompok Ternak Tunas Harapan.

No.	Aturan dalam AD/ART	Keterangan
1.	Tujuan penggaduhan induk	Pengembangan ternak

2.	Kesepakatan penggaduhan	Bagi hasil dari
	- Sapi betina	Umur 1,5 tahun dilelang oleh kelompok
	- Sapi bakalan	Umur 1 tahun dilelang oleh kelompok
3.	Pembagian hasil lelang	
	- Modal	Dikembalikan kepada kelompok sesuai dengan harga lelang awal sebelum digaduhkan
	- Keuntungan	Dibagi setelah dilelang dengan pembagian 60%:40% antara penggaduh dan kelompok
4.	Pengawasan ternak oleh kelompok	
	- Penanganan penyakit	Ditangani oleh petugas kesehatan ternak dari Kabupaten
	- Pelayanan IB	Petugas IB
	- Kematian ternak	Pembuatan berita acara oleh kelompok
5.	Pembagian keuntungan kelompok (40% dari bagi hasil penggaduh)	
	- 80%	Penambahan modal kelompok
	- 10%	Honor pengurus
	- 5%	Pembagian anggota
	- 5%	Dana sosial
5.	Biaya operasional kelompok	Diambil dari modal kelompok

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok sangat kuat dalam setiap proses pengelolaan sapi gaduhan bantuan pemerintah, sejak dari penentuan penggaduh, pengawasan ternak, sampai lelang atau penjualan ternak. Pengawasan ternak dilakukan untuk menghindari risiko serangan penyakit sampai dengan kematian ternak. Pengawasan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengobatan atau vaksin untuk mendukung kesehatan ternak. Sapi betina yang mandul akan ditentukan oleh petugas kesehatan ternak yang difasilitasi oleh kelompok setelah dilakukan langkah-langkah pengobatan. Apabila ada kepastian ternak yang

digaduh mandul permanen, maka akan dilelang dan diganti dengan induk yang baru.

Pola penggaduhan ternak yang dilakukan di Kelompok Ternak Tunas Harapan adalah bagi hasil dengan proporsi 60:40. Proporsi tersebut tetap sama ketika peternak menggaduh sapi milik kelompok ataupun pribadi. Pembagian keuntungan seperti ini menyebabkan peternak semangat untuk menggaduh ternak karena menerima keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pemilik ternak. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1967 pasal 17 ayat 1, tentang bagi hasil ternak

dan persewaan ternak; peternakan atas dasar bagi hasil ialah penyerahan ternak sebagai amanat, yang dititipkan oleh pemilik hewan ternak kepada orang lain, untuk dipelihara baik-baik, diternakkan, dengan perjanjian bahwa dalam waktu tertentu titipan tersebut dibayar kembali berupa ternak keturunannya atau dalam bentuk lain yang disetujui oleh kedua pihak. Pelelangan atau penjualan ternak dilakukan oleh kelompok. Sapi jantan dilelang pada umur 1 tahun dan betina umur 1,5 tahun. Harga lelang sekitar Rp. 7.000.000/ekor. Sapi betina yang dilelang umurnya lebih tua karena peternak tidak tertarik untuk menggaduh sapi betina yang berumur kurang dari 1,5 tahun.

Kelompok Tunas Harapan melakukan pertemuan minggu pertama setiap bulan. Wadah pertemuan ini dijadikan anggota untuk membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi di dalam budidaya ternak sapi. Oleh karena itu, keputusan yang diambil pengurus kelompok merupakan keputusan hasil musyawarah bersama.

Pola penggaduhan sapi milik kelompok lebih disukai karena pengawasan dan biaya operasional dalam budidaya ternak masih ditanggulangi oleh kelompok. Oleh

karena itu, peluang pengembangan ternak milik kelompok akan sangat terbuka. Jumlah sapi kelompok berkembang dari 12 ekor pada tahun 2016, bertambah 17 ekor dalam 5 tahun menjadi 29 ekor. Dari uraian ini nyata bahwa pola bagi hasil mampu meningkatkan populasi sapi potong milik kelompok tani dengan rata-rata 35,42% per tahun.

Keuntungan ekonomi diperoleh peternak dari penggaduhan ternak milik Kelompok Ternak Tunas Harapan per tahun adalah sebesar Rp. 1.115.625 per peternak dan Rp. 9.520.000 untuk kelompok. Jumlah pembagian keuntungan yang dinikmati peternak ditampilkan pada Tabel 3. Keuntungan tersebut merupakan pendapatan tambahan bagi keluarga peternak.

Keuntungan yang diperoleh dari pola penggaduhan ternak dinikmati oleh peternak dan pengurus Kelompok Ternak Tunas Harapan. Inilah yang menyebabkan jumlah ternak yang dimiliki kelompok terus berkembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus kelompok tani, terdapat rencana pengembangan usaha kelompok dalam bentuk kandang komunal untuk efisiensi usaha dan meningkatkan nilai tambah hasil samping peternakan sapi potong.

Tabel 3. Manfaat ekonomi penggaduhan ternak di Kelompok Ternak Tunas Harapan, 2016-2020.

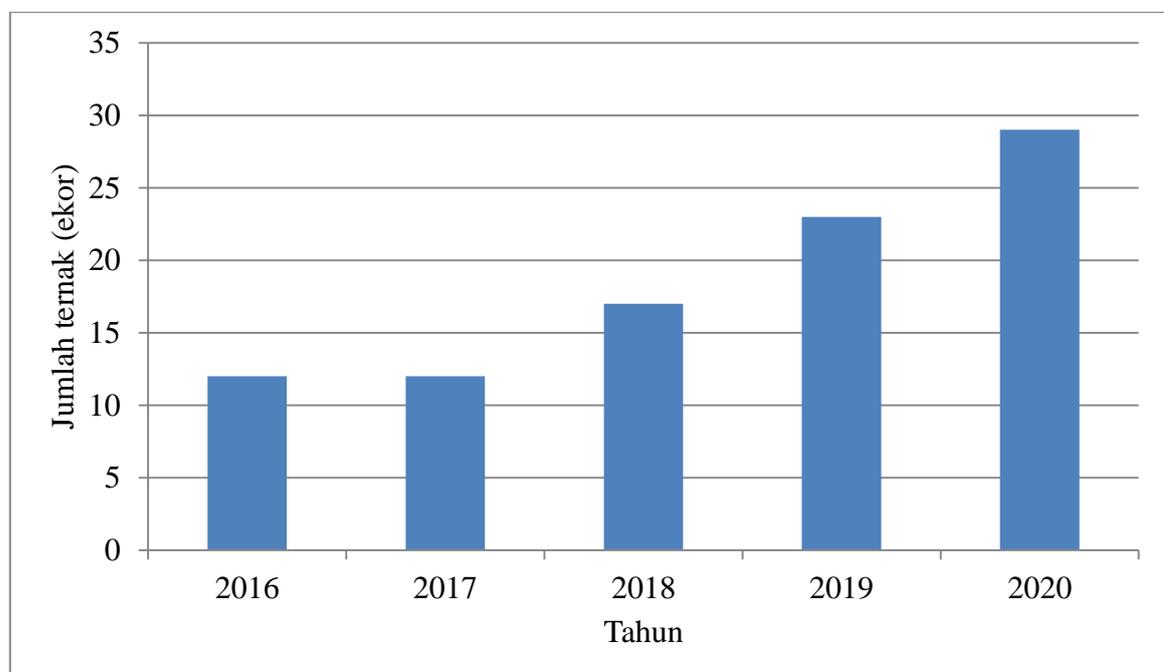
No.	Uraian	Keuntungan	
		Peternak (60%)	Kelompok (40%)
1.	Jumlah sapi awal tahun 2016 (ekor)	12 ekor	
2.	Jumlah sapi akhir tahun 2020 (ekor)	29 ekor	

3.	Jumlah sapi yang dilelang (ekor)	17 ekor	
4.	Nilai lelang sapi (Rp)	119.000.000	
5.	Nilai keuntungan (Rp.)	71.400.000	47.600.000
6.	Keuntungan setiap peternak (Rp.)	4.462.500	-
7.	Keuntungan untuk setiap peternak per tahun (Rp.)	1.115.625	-
8.	Keuntungan peternak setiap orang per bulan (Rp.)	92.969	-
9.	Keuntungan kelompok per tahun (Rp.)	-	11.900.000
	- Honor pengurus (10%)	-	1.190.000
	- Bagi hasil anggota (5%)	-	595.000
	- Dana sosial (5%)	-	595.000
	- Tambahan modal kelompok (80%)	-	9.520.000

Strategi pengembangan ternak di Kelompok Ternak Tunas Harapan

Pengembangan ternak sapi milik Kelompok Ternak Tunas Harapan yang diperoleh dari bantuan pemerintah sejak tahun 2016 yang digaduhkan kepada

anggota kelompok tani terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, jumlah ternak sapi mulai meningkat dari 12 menjadi 17 ekor dan selanjutnya menjadi 29 ekor pada tahun 2020 (Gambar 1).



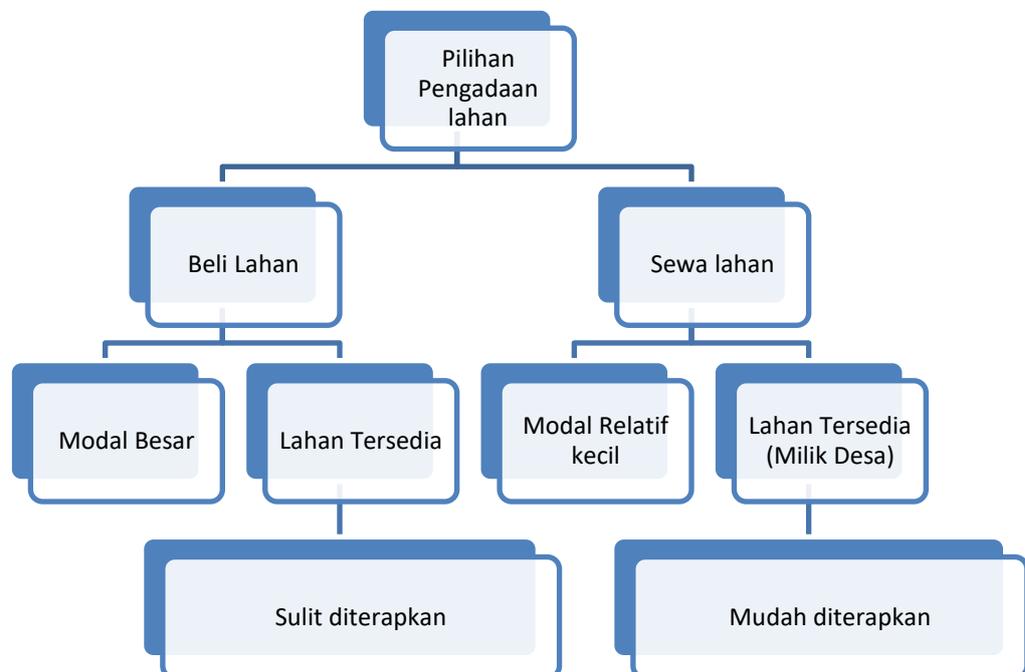
Gambar 1. Perkembangan ternak di Kelompok Ternak Tunas Harapan, 2016-2020.

Berdasarkan hasil musyawarah kelompok, maka rencana pengembangan ternak sapi potong kedepan adalah dengan sistem pemeliharaan kandang komunal. Pengurus kelompok sedang berusaha untuk mencari lokasi untuk pembuatan kandang komunal tersebut yang dapat menampung sekitar 20 ekor sapi.

Rencana pengembangan ternak dengan sistem kandang komunal ini akan mempermudah pengurus dalam pengawasan budidaya ternak. Selain itu, juga berpotensi meningkatkan pendapatan kelompok dari pemanfaatan hasil simpangan usaha sapi potong seperti pupuk kandang dan biourin. Intinya adalah penerapan teknologi bagi kesehatan ternak, pelayanan IB, pemberian pakan

ambahan/konsentrat/mineral, dan pengolahan kompos dan biourine berpeluang untuk diterapkan dengan tujuan meningkatkan produktivitas ternak, meningkatkan pendapatan petani, dan penambahan modal kelompok tani.

Rencana pengembangan ternak tersebut memerlukan strategi dalam penerapannya, terutama dalam penyediaan lahan kandang. Ada dua pilihan pengadaaan kandang komunal yaitu pembelian lahan atau sewa. Berdasarkan hasil wawancara maka prioritas pengadaaan lahan untuk kandang komunal adalah dengan menyewa lahan milik desa. Kerangka logis pemilihan tersebut ditampilkan pada gambar 2 dengan menggunakan analisis pohon masalah.



Gambar 2. Alternatif pengadaaan lahan kandang komunal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola penggaduhan dengan sistem bagi hasil yang dilakukan di kelompok tani Tunas Harapan dapat meningkatkan populasi ternak sapi di kelompok tersebut dari 12 ekor pada tahun 2012 menjadi 29 ekor pada tahun 2020. Keuntungan yang diperoleh peternak sebesar Rp. 1.115.625,-/orang/tahun, sedangkan penambahan modal kelompok sebesar Rp. 9.520.000,-/tahun. Strategi pengembangan kelompok adalah pemeliharaan sapi secara intensif didalam kandang komunal dengan lahan yang diperoleh dari sistem sewa.

Saran

Disarankan kepada kelompok tani Tunas Harapan agar sebelum membuat kandang komunal perlu adanya aturan yang jelas dalam pengelolaannya agar tujuannya dapat tercapai dengan pengelolaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, H, Idris, N. dan Fatati. 2014. Minat dan Motivasi Peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi pada Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, XVII(2): 77-83.
- Hastuti, D. dan Awami, S.N. 2017. Analisis Ekonomi Usahatani Sapi Potong di Kelurahan Plalangan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta*, 2(1): 24-34
- Jan, R., Sudrana, I.P. dan Kasip, L.M. 2015. Pengamatan Sifat-sifat yang Mempunyai Nilai Ekonomi Tinggi pada Sapi Bali di Kota Mataram. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 1(1): 53-59
- Mayangsari, D., Prasetyo, E. dan Mukson. 2014. Evaluasi Program Kredit Usaha Peternakan Sapi Potong pada Tingkat Kelompok Tani Ternak di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 2(2): 1-7.
- Mulyo, I.T., Marzuki, S. dan Santoso, S.I.2012. Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Semarang. *Animal Agriculture Journal*, 1(2): 266-27.
- Rahmat. P. 2016. Analisis Keuntungan Peternak Sistem Gaduhan Di Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Jurnal Ecces (Economics, Social, And Development Studies)*. Volume 03 No 02 Halaman 1 – 30.
- Rouf, A.A. dan Munawaroh, S. 2016. Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor Penentu Inefisiensi Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(2): 103-118

- Rusdiana, S., Adiati, U. dan Hutasoit, R. 2016. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Agriekonomika*, 5(1) 2016: 137-149
- Siregar, G. 2012. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Agrium*, 17(3): 192-201.
- Putra. F.A.I.A., Hidayat. N., dan Alfirianto. T. 2018. Penentuan Kelayakan Kandang Sapi Menggunakan Analytic Hierarchy Process-Weighted (AHP-WP) [Studi Kasus UPT Pembibitan Ternak Dan Hijauan Makanan Ternak Singosari]. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. Volume 2 No 10. Halaman 4213 – 4220.
- Widiati, R. 2014. Membangun Industri Peternakan Sapi Potong Rakyat dalam Mendukung Kecukupan Daging Sapi. *Wartazoa*, 24(4): 191
- Yunianto, A. F. 2015. Urgensi Tradisi Gaduh Bagi Hasil Hewan Ternak Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Dusun Jeruk Wangi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Skripsi. Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. Semarang.